

PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Rita Wijayanti¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
rw120@ums.ac.id

Abstract

Sustainability reporting and company performance are the two factors that need to be studied in recent years. Sustainability reporting is non-financial report that consists of three elements which are economic performance, environmental performance, and social performance. This research attempts to examine the effect of each dimension of sustainability reporting on company financial performance. Sample of this research is companies that reveal sustainability report which listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). It consists of 10 companies during the period of year 2013-2015 and this research get 30 total samples. The independent variables are economic disclosure, environmental disclosure, and social disclosure. These variables are measured by means of disclosure index. Sustainability reporting guidelines from Global Reporting Initiative (GRI) G4 is used as the basis of calculating the index score. The dependent variables are return on asset and current ratio as measures of the proxies of financial performance, that is profitability and liquidity. This research uses secondary data collected from company website and Indonesian Stock Exchange. The results show that all dimensions of sustainability reporting have significance influences on return on asset, but only environmental disclosure that has significance influence on current ratio.

Keywords: *sustainability reporting, financial performance, economic disclosure, social disclosure, environmental disclosure*

1. PENDAHULUAN

Sustainability reporting merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (*The Association of Chartered Certified Accountants*, 2013). *Sustainability reporting* dapat dipahami sebagai cara perusahaan untuk menjawab permintaan *stakeholders* terhadap informasi kinerja perusahaan dan manajemen risiko (Ballou *et al*, 2006). *Stakeholders* perusahaan terdiri atas berbagai pihak, meliputi pemegang saham, pemerintah, pelanggan, karyawan, dan masyarakat umum. Pemegang saham menginginkan investasinya berkembang, pemerintah ingin perusahaan mengikuti aturan yang telah ditetapkan, masyarakat umum menghendaki perusahaan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dan melakukan proses produksi yang ramah lingkungan (Safitri, 2005).

Sustainability report menjadi media bagi perusahaan yang awalnya hanya melaporkan aspek keuangan beralih menjadi lebih modern dengan melaporkan aspek nonkeuangan seperti sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan adanya pergerakan yang cukup signifikan dalam penentuan nilai pasar organisasi bisnis. Tahun 1975, nilai perusahaan sebanyak 83% ditentukan oleh aspek keuangan, sedangkan sisanya 17% oleh aspek nonkeuangan. Tahun 2009, nilai pasar organisasi bisnis ditentukan hanya 19% oleh aspek keuangan dan sisanya 81% oleh aspek nonkeuangan (Tomo, 2011). Bergesernya penentuan nilai perusahaan ini bersamaan dengan meningkatnya isu-isu kerusakan alam seperti polusi udara, pembuangan limbah cair, penggundulan hutan, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, sampai pada perubahan iklim. Fenomena-fenomena ini yang kemudian mengingatkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang jumlahnya terbatas sehingga perusahaan dituntut agar mampu menggunakannya secara efisien terutama dalam memenuhi kebutuhan operasinya (Wibowo dan Faradiza, 2014). *Sustainability reporting* merupakan pelaporan yang mengacu pada konsep *sustainable development*. *Sustainable development* bermakna bahwa pembangunan saat ini dapat terpenuhi tanpa harus mengurangi kebutuhan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Kates *et al*, 2005). Utama (2010) menyatakan bahwa *sustainable development* perlu diterapkan karena kegiatan ekonomi saat ini cenderung merusak ekosistem global dan menghambat kebutuhan generasi berikutnya. Dengan demikian, perlu adanya keterlibatan semua orang di seluruh dunia secara individu dan kolektif untuk tercapainya *sustainable development* (Sudana dkk, 2014).

Elkington (1997) mengatakan bahwa *sustainability report* tidak hanya memuat informasi mengenai kinerja keuangan saja, tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan. *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people-planet-profit*, yang dikenal dengan konsep *triple bottom line (TBL)*. Konsep *triple bottom line* harus menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk membangun keunggulan bersaing (Porter & Kramer, 2006). Dewi dan Sudana (2015) menyatakan bahwa pengungkapan *triple bottom line* dalam *sustainability report* dapat meningkatkan transparansi mengenai dampak kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui besarnya risiko dan ancaman yang dihadapi dan menilai peluang ke depannya.

Jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* meningkat dari waktu ke waktu, baik menjadi satu dalam laporan keuangannya maupun dilaporkan sebagai laporan yang terpisah meskipun pengungkapan ini sifatnya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Chariri dan Nugroho, 2009). Hal ini dipertegas oleh hasil survei yang dilakukan oleh KPMG di tahun 2013 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melampirkan laporan mengenai lingkungan, sosial dan *sustainability* pada laporan keuangannya mulai meningkat secara signifikan. Pemerintah Indonesia secara yuridis formal telah mewajibkan perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) untuk membuat laporan pertanggungjawaban sesuai Undang-undang No. 40 Tahun 2007. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) juga mengeluarkan peraturan serupa dalam peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.6. Aturan-aturan ini menunjukkan keseriusan dan perhatian pemerintah terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam dunia bisnis.

Pelaporan kegiatan keberlanjutan (*sustainability activities*) dalam *sustainability report* terbukti berkorelasi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Weber *et al*, 2005). Hal ini secara spesifik dinyatakan oleh Tarigan dan Samuel (2014) dengan menyebutkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dapat meningkatkan kinerja keuangan pada sisi profitabilitas dan likuiditas perusahaan. *Sustainability report* sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* dimanfaatkan perusahaan untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan, keberhasilan jangka panjang, dan mempertahankan kelangsungan hidup (KPMG, 2008). Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kinerjanya secara efektif melalui *sustainability report* dinilai sebagai bentuk akuntabilitas, reponsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada *stakeholders*-nya yang dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang transparan karena adanya kepercayaan yang tinggi kepada pihak manajemen akan keakuratan peramalan analisis dan informasi yang lebih rendah asimetri (Ernst & Young, 2013). *Sustainability reporting* juga dipercaya dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan bagi konsumen. Reputasi dan kepercayaan perusahaan yang tinggi di mata konsumen berdampak pada loyalitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan (Ernst & Young, 2013).

Penelitian mengenai *sustainability report* terus mengalami peningkatan seiring dengan semakin menariknya topik ini. Weber *et al* (2005) memberikan bukti bahwa kinerja berkelanjutan dalam bidang ekonomi, sosial, lingkungan berkorelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan laba sebelum bunga dan pajak, *return on asset*, dan *return on equity*. Hasil yang sama juga diperoleh Reddy dan Gordon (2010) yang menunjukkan bahwa *sustainability reporting* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Australia berpengaruh terhadap *abnormal return*, namun ketika penelitian ini dilakukan dengan sampel perusahaan-perusahaan di New Zealand, hasilnya tidak berpengaruh. Welter (2011) memberikan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio *return on asset*, nilai total aset, dan laba bersih. Begitu pula dengan Bartlett (2012) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek *sustainability report* lingkungan dan sosial berkorelasi positif dengan nilai pasar. Namun, hasil yang berkebalikan diperoleh Movassaghi dan Bramhandkar (2012) yang menyebutkan bahwa *sustainability performance* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian di Indonesia mengenai *sustainability reporting* juga memberikan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Dewi (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif *sustainability reporting* yang diukur dengan *sustainability reporting disclosure index (SRDI)* terhadap *return on asset*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adhima (2010), namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Susanto dan Tarigan (2013) serta Lesmana dan Tarigan (2014) yang menyatakan bahwa intensitas pengungkapan *sustainability reporting* berpengaruh negatif pada *return on asset* yang diakibatkan adanya pengeluaran untuk kegiatan *sustainability* sehingga menurunkan laba perusahaan. Tarigan dan Samuel (2014) yang membagi dimensi *sustainability reporting* menjadi tiga, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial menunjukkan bahwa dimensi ekonomi dari

sustainability report tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun dimensi lingkungan dan sosial berpengaruh meskipun pengaruhnya negatif. Hasil penelitian Wibowo dan Faradiza (2014) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on asset* dan *current ratio*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Burhan dan Rahmanti (2012) yang menyatakan bahwa dampak positif dari pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja perusahaan dapat diperoleh hanya jika praktik *sustainability* diintegrasikan dalam model bisnis dan keputusan strategik perusahaan. Hasil penelitian Wibowo dan Faradiza (2014) tidak sejalan dengan penelitian Soelistyoningrum dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa semakin luas pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan, maka akan meningkatkan *return on asset* dan *current ratio* perusahaan satu tahun yang akan datang. Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan sebelumnya yang mendorong pentingnya pengungkapan *sustainability report* dan tidak konsistennya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka dilakukanlah penelitian ini dengan menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset* dan rasio likuiditas dengan *current ratio*.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholders Theory

Istilah *stakeholders* awalnya diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) yang merujuk pada "those groups without whose support the organization would cease to exist" (Freeman, 1983). Freeman mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Secara ringkas, Freeman menggambarkan *stakeholders theory* sebagai respon manajer kepada lingkungan bisnis yang ada (Laplume, Sonpar, dan Litz, 2008). Perusahaan harus berupaya menjaga hubungan dengan *stakeholders* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik (Ghozali dan Chariri, 2007). Terdapat beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, antara lain: 1) isu lingkungan yang dapat mengganggu kualitas hidup masyarakat, 2) era globalisasi yang mendorong perdagangan produk yang bersahabat dengan lingkungan, 3) investor cenderung memilih perusahaan yang mengembangkan kebijakan dan program lingkungan, dan 4) banyaknya kritik terhadap perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan oleh masyarakat maupun LSM dan pecinta lingkungan.

Donaldson dan Preston (1995:87) berpendapat bahwa *stakeholders theory* merupakan hal yang berkenaan dengan pengelolaan atau ketatalaksanaan (*managerial*) yang merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik yang apabila dilaksanakan secara bersama-sama membentuk sebuah filosofi manajemen *stakeholder*. Perkembangan *stakeholders theory* diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktivitas usaha dari *old corporate relation* menjadi *new corporate relation* (Budimanta, 2008). *Old corporate relation* menekankan pada pelaksanaan aktivitas perusahaan secara terpisah tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi pelaksanaannya, sedangkan *new-corporate relation* menekankan pada kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja sendiri dalam sistem sosial masyarakat. Perubahan pendekatan ini membuat arah dan tujuan perusahaan bukan lagi sebatas pada bagaimana menghimpun kekayaan perusahaan namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*) (Lesmana dan Tarigan, 2014).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berusaha beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan agar aktivitas mereka diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004). Hal ini juga dipertegas oleh Wibowo dan Faradiza (2014) bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah dan mereka harus berupaya meyakinkan perilakunya sesuai dengan batas dan norma masyarakat di mana mereka berada. Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit, yang mana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir (*output*) yang dapat diberikan kepada masyarakat. Apabila organisasi memberikan kontribusi sosial, maka keberadaan perusahaan dan aktivitas yang dilakukan mendapat 'status' atau 'restu' dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan *legitimacy gap* yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya.

Untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki *power* sehingga mampu memberikan *legitimacy* kepada perusahaan. Menurut Guthrie dan Parker (2006), jika perusahaan merasa legitimasinya dipertanyakan maka mereka dapat mengambil beberapa strategi perlawanan, yaitu diantaranya: 1) mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholders*-nya mengenai perubahan yang terjadi dalam perusahaan, 2) merubah pandangan *stakeholders* tanpa mengganti perilaku perusahaan, 3) memanipulasi persepsi *stakeholders* dengan cara membelokkan perhatian *stakeholders* dari isu yang menjadi perhatian pada isu lain yang berkaitan dan menarik, dan 4) mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan.

Sustainability Report

a. Definisi Sustainability Report

Baik *stakeholders theory* maupun teori legitimasi sama-sama merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan *sustainability reporting*. Jika *stakeholders theory* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Lean, 2009). *Sustainability report* merupakan laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (Elkington, 1997). *Sustainability report* merupakan istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya seperti *triple bottom line report*. Istilah tersebut dipopulerkan pertama kali oleh John Elkington (1997) di dalam bukunya "*Cannibals with forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Di dalam buku ini, Elkington menjelaskan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan 3P. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan harus terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang aktivitas utamanya difokuskan pada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan *sustainability*. *Sustainability report* akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial (seperti halnya konsep *triple bottom line* dan pelaporan *corporate social responsibility*). *Sustainability report* merupakan laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyak pengimplementasian *sustainability report* yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Gunawan, 2010). Permintaan terhadap perusahaan akan pengungkapan yang lebih transparan meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengumpulkan, mengendalikan, dan mempublikasikan tentang informasi *sustainability* yang mereka miliki. Hasilnya *sustainability report* menjadi strategi komunikasi kunci bagi para manajer dalam menyampaikan aktivitasnya (Falk, 2007).

Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD, 2002)*, manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain:

- 1) memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi;
- 2) membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang;
- 3) menjadi cerminan bagaimana perusahaan dalam mengelola risikonya;
- 4) digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi;
- 5) mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial;
- 6) mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang; dan
- 7) membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

b. Prinsip-prinsip Sustainability Reporting

Prinsip pelaporan berperan penting untuk mencapai transparansi dan oleh karenanya harus diterapkan oleh semua organisasi ketika menyusun laporan keberlanjutan. Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menjelaskan proses yang harus

diterapkan untuk mengidentifikasi konten laporan apa yang harus dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan serta kepentingan yang substantif dari para pemangku kepentingannya. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menurut *GRI-G4 Guidelines* antara lain:

1) Pelibatan pemangku kepentingan

Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya, dan menjelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka.

2) Konteks keberlanjutan

Laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.

3) Materialitas

Laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi atau secara substantial memengaruhi asesmen dan keputusan pemangku kepentingan.

4) Kelengkapan

Laporan harus berisi cakupan aspek material dan *boundary*, cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan, serta memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja organisasi dalam periode pelaporan.

Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajiannya yang tepat. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan keuangan yang tercantum dalam *GRI-G4 Guidelines* antara lain:

1) Keseimbangan

Laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan.

2) Komparabilitas

Organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lain.

3) Akurasi

Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi.

4) Ketepatan waktu

Organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

5) Kejelasan

Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.

6) Keandalan

Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

c. Kategori Pengungkapan Sustainability Reporting

Laporan keberlanjutan organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi atau yang secara nyata memengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. *Sustainability reporting* menurut *GRI G4 Guidelines* terdiri dari 6 dimensi berikut:

1) Ekonomi

Dimensi keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya, dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global.

2) Lingkungan

Dimensi keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen, dan limbah), termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3) Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial di mana organisasi beroperasi. Kategori sosial berisi sub-kategori:

a) Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja

Indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja (jumlah, komposisi gender, pekerja purna waktu dan paruh waktu), relasi buruh dengan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, pendidikan, pengembangan karyawan, serta keberagaman dan peluang.

b) Hak asasi manusia

Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan memperhatikan asas kesetaraan yang meliputi praktik investasi dan pengadaan, praktik manajemen, penerapan prinsip nondiskriminasi, kebebasan mengikuti perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja, praktik pendisiplinan, praktik pengamanan, dan hak-hak masyarakat adat.

c) Masyarakat

Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan reaksi dari institusi sosial kaitannya dengan kepedulian dan pengelolaan isu-isu seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti kompetitif seperti anti-*trust* dan monopoli.

d) Tanggung jawab atas produk

Indikator kinerja tanggung jawab atas produk mencakup aspek seperti kesehatan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Wibowo dan Faradiza, 2014). Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan tahun tertentu ataupun dijadikan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat dilihat perkembangan atau penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun serta berapa selisihnya untuk mengetahui konsisten tidaknya perusahaan tersebut (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Menurut Ross *et al* (2013), kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan. Terdapat lima dimensi rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu meliputi dimensi manajemen aset, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan dimensi pasar.

Pengembangan Hipotesis

Informasi yang tercantum dalam laporan berkelanjutan dimensi ekonomi dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif dengan tingkat risiko yang rendah pada *stakeholder*. Penelitian yang dipublikasikan oleh Ernst & Young (2013) menyatakan bahwa investor lebih memilih untuk berinvestasi di organisasi yang transparan dalam hal keakuratan peramalan dan analisis, serta informasi yang diberikan memiliki asimetri lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyandito (2010) mengungkapkan bahwa pelaporan kinerja ekonomi dalam *sustainability report* akan meningkatkan transparansi perusahaan yang berdampak pada peningkatan kepercayaan investor dan kinerja keuangan. Hal ini dipertegas dari hasil penelitian Burhan dan Rahmanti (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian di atas dapat dirumuskan hipotesis pertama seperti berikut.

H₁: Terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi terhadap kinerja keuangan.

Dimensi lingkungan berkelanjutan adalah dampak yang dihasilkan melalui aktivitas produksi perusahaan terhadap lingkungan yang meliputi bahan yang digunakan, energi dan konsumsinya, ekosistem, tanah, udara dan air dan konsumsinya, pembuangan emisi, pelepasan limbah (cair, padat, gas), dan lain-lain. Adanya kasus terkait dengan lingkungan yang dialami oleh beberapa perusahaan juga menjadi salah satu pemicu dari tuntutan para *stakeholder* seperti kasus Lapindo Brantas yang merupakan sumber terjadinya banjir lumpur di kawasan Sidoarjo (Sari, 2013). Maka dari itu perlu diungkapkan *sustainability report* untuk menjawab tuntutan dari para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan yang peduli akan lingkungan yang selanjutnya akan merespon positif dengan memberikan pendanaan bagi perusahaan

Publikasi dari Ernst & Young (2013) menemukan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan lingkungan dinilai penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan *stakeholders*, termasuk konsumen yang dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan (Ernst & Young, 2013). Aktivitas keberlanjutan juga merupakan salah satu upaya organisasi untuk berkontribusi terhadap *sustainable development*. Pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan harus dilakukan dengan efisien dan bertanggung jawab, agar tidak mempengaruhi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ngwakwe (2008) yang melihat bahwa ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian di atas dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

H₂: Terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Dimensi sosial dalam *sustainability report* menyangkut dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya. Dimensi sosial ini dibagi dalam empat aspek, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggungjawab atas produk dan tenaga kerja dan pekerjaan layak. Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa perusahaan terikat kontrak sosial dengan masyarakat, yang mana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir (*output*) yang dapat diberikan kepada masyarakat. Penerimaan dari masyarakat (legitimasi) diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan melalui *image* perusahaan yang baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi penjualan dan peningkatan laba perusahaan (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial kepada tenaga kerja juga direspon positif oleh para pemangku kepentingan yang tidak hanya dapat meningkatkan harga saham rata-rata perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan dan menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan (Ernst & Young, 2013). Oleh karena itu pengungkapan laporan berkelanjutan dalam dimensi sosial penting dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan organisasi. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Burhan dan Rahmanti (2012) yang menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan dimensi sosial berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H₃: Terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* dimensi sosial terhadap kinerja keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan nonkeuangan yang mempublikasikan *sustainability report* tahun 2013-2015 serta dapat diakses melalui *website* perusahaan dan *website* Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut (2013, 2014, 2015) dan memberikan informasi yang lengkap terkait variabel kinerja keuangan (*return on asset* dan *current ratio*).
- Perusahaan menerbitkan *sustainability report* dengan menggunakan pedoman dari *Global Reporting Initiative (GRI)*, menginformasikan standar *GRI* yang digunakan, dan mencantumkan indeks *GRI*.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Kinerja Keuangan)

Kinerja keuangan diukur dengan dua proksi yaitu rasio profitabilitas (*return on assets/ROA*) dan rasio likuiditas (*current ratio/CR*). Menurut Albahi (2009), *ROA* merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas dan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Analisis *ROA* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *ROA* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Current ratio (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Variabel Independen (*Sustainability Reporting*)

Variabel *sustainability reporting* diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*. Berdasarkan *Global Initiative Reporting (GRI) G4 Guidelines*, pengungkapan *sustainability report* meliputi 3 dimensi yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dimensi ekonomi dinilai dari aspek kinerja ekonomi, keberadaan di pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan yang menghasilkan 9 item asesmen. Dimensi lingkungan dinilai dari aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, asesmen pemasok atas lingkungan, serta mekanisme dan pengaduan atas lingkungan yang menghasilkan 34 item penilaian. Dimensi sosial terdiri atas 4 subkategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja dinilai dari 16 item penilaian yang meliputi aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan, dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan. Aspek hak asasi manusia dinilai dari 12 item penilaian yang meliputi investasi, nondiskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen pemasok atas hak asasi manusia, dan mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Subkategori masyarakat dinilai dari aspek masyarakat lokal, anti korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat, mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat yang menghasilkan 11 item asesmen. Subkategori tanggung jawab atas produk menghasilkan 9 item penilaian yang terdiri kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi dan pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan. Secara keseluruhan terdapat 91 item asesmen *sustainability report* berdasarkan *GRI G4 Guidelines*.

Perhitungan *SRDI* dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor untuk setiap perusahaan.

Formula untuk perhitungan *SRDI* adalah:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Dimana:

- SRDI* : *Sustainability Report Disclosure Index* perusahaan
n : jumlah item yang diungkapkan perusahaan
k : jumlah item yang diharapkan

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *sustainability reporting* yang diukur dengan proksi dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on asset ratio* (profitabilitas) dan *current ratio* (likuiditas). Data yang diolah merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *website* masing-masing perusahaan sampel atau *website* Bursa Efek Indonesia, yang meliputi item-item yang diungkapkan perusahaan dalam *sustainability reporting*, *return on asset*, dan *current ratio*.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan regresi data panel dengan menggunakan bantuan *software* program *EViews 6*. Data panel adalah data yang memiliki karakteristik *cross section* dan *time series* secara bersamaan. Data *cross section* adalah data yang terdiri dari lebih dari satu entitas, sedangkan data *time series* adalah data satu entitas dengan dimensi waktu/periode yang panjang atau tidak satu periode saja. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

- Y : Kinerja keuangan
a : Konstanta persamaan regresi
b1-b3 : Koefisien regresi dari tiap variabel
X1 : Indeks kinerja dimensi ekonomi

X2 : Indeks kinerja dimensi lingkungan

X3 : Indeks kinerja dimensi sosial

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Hasil seleksi sampel menggunakan teknik *purposive sampling* memperoleh 30 total sampel, dari 10 perusahaan selama 3 tahun pengamatan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015	526
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i>	(513)
Perusahaan yang termasuk sektor keuangan	(3)
Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap	(0)
Perusahaan yang dijadikan sampel	10
Total sampel selama 3 tahun pengamatan	30

Sumber: data diolah, 2016

Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
dimensi_ekonomi	30	0.22	1	0.7083	0.24907
dimensi_lingkungan	30	0.06	1	0.5093	0.30592
dimensi_sosial	30	0.08	1	0.4723	0.29077
ROA	30	-0.05	1.87	0.1505	0.33391
CR	30	0.15	9.8	1.9875	2.04562

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan dimensi ekonomi pada *sustainability report* menempati urutan pertama dan cukup tinggi intensitasnya. Rasio profitabilitas yang diprosikan dengan rasio *return on asset (ROA)* nilainya memiliki variasi yang cukup tinggi, dengan nilai minimum -0.05 dan nilai maksimum 1.87, dengan *mean* 0.1505, yang berarti bahwa perusahaan sampel kebanyakan memiliki rasio profitabilitas rendah. Begitu pula dengan nilai *current ratio* yang merupakan pengukuran untuk likuiditas yang menunjukkan rentang nilai yang cukup tinggi dengan nilai minimum 0.15 dan nilai maksimum 9.8, dengan nilai *mean* 1.9875, yang menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan sampel memiliki rasio likuiditas yang rendah.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Uji keseluruhan hipotesis dilakukan dengan regresi data panel. Menurut Widarjono (2007), terdapat tiga model yang sering ditawarkan untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Selanjutnya, ketiga model akan diestimasi untuk dipilih model mana yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga *test* yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel, yaitu *F Test (Chow Test)*, *Hausman Test*, dan *Langrangge Multiplier Test*. Berdasarkan hasil *test* yang dilakukan diperoleh hasil bahwa model *fixed effect* adalah model yang paling sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan arah pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi dengan kinerja keuangan. Hasil uji menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi berpengaruh terhadap kinerja

keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas (*return on asset*), namun tidak mempengaruhi likuiditas (*current ratio*). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pengaruh dimensi ekonomi terhadap *return on asset* sebesar 0.04, dan untuk pengaruh dimensi ekonomi terhadap *current ratio* sebesar 0.44. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan terhadap kinerja keuangan diterima baik *return on asset* maupun *current ratio*. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan terhadap *return on asset* signifikan pada level 10% yaitu 0.06, dan terhadap *current ratio* 0.08. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* dimensi sosial terhadap kinerja keuangan diterima untuk kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset*, namun tidak untuk kinerja keuangan yang diproksikan dengan *current ratio*. Signifikansi pengaruh pengungkapan *sustainability report* dimensi sosial terhadap *return on asset* sebesar 0.09 (*level of significance* 10%).

Tabel 3. Hasil Uji

<i>Pengaruh Sustainability Report terhadap ROA</i>				
	N	Coefficient	t-Statistic	Prob.
dimensi_ekonomi	30	0.226	2.064	0.04
dimensi_lingkungan	30	0.624	1.956	0.06
dimensi_sosial	30	0.716	1.745	0.09
<i>adjusted R-Squared</i>	0.17			

Sumber: data diolah, 2016

Tabel 4. Hasil Uji

<i>Pengaruh Sustainability Report terhadap CR</i>				
	N	Coefficient	t-Statistic	Prob.
dimensi_ekonomi	30	-0.062	-0.778	0.44
dimensi_lingkungan	30	1.473	1.795	0.08
dimensi_sosial	30	-0.814	-0.64	0.52
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.09			

Sumber: data diolah, 2016

Hasil uji hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa semua dimensi *sustainability report* yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan profitabilitas (*return on asset*). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Wibowo dan Faradiza (2014) yang juga mengukur kinerja keuangan melalui rasio *return on asset* dan *current ratio*. Menurut Burhan dan Rahmanti (2012), pengungkapan *sustainability report* sebagai suatu pertanggung jawaban perusahaan akan berdampak positif hanya jika praktik *sustainability report* diintegrasikan dalam model bisnis dan keputusan strategik perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Soelistyoningrum dan Prastiwi (2011) dan Finch (2005) yang menyatakan bahwa semakin luas pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkatkan *ROA* perusahaan satu tahun yang akan datang. Hal ini dikarenakan pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan akan memberikan informasi positif tentang hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah-masalah ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, produk, dan masalah sosial lainnya. Bagaimanapun informasi dalam *sustainability report* dapat menjadi salah satu media promosi terhadap publik sehingga sikap positif masyarakat terhadap perusahaan akan semakin besar. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011).

Hasil penelitian untuk pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *current ratio* menunjukkan hasil yang berbeda untuk setiap dimensi, yang mana dimensi lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan (pada level 10%). Namun tidak untuk kedua dimensi lainnya yaitu dimensi ekonomi dan sosial yang tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *current ratio*, tetapi memiliki arah koefisien negatif. Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan Lopez *et al* (2007) yang menemukan bukti bahwa pengungkapan *sustainability report* hanya berpengaruh positif pada periode tertentu dan tidak tetap

sepanjang waktu. Pada periode yang pendek dampak yang diberikan adalah negatif. Biaya yang muncul sebagai akibat tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dapat menempatkan perusahaan pada kondisi yang tidak menguntungkan dibandingkan perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial yang rendah. Sehingga tetap diperlukan penelitian dengan periode waktu yang panjang untuk melihat pengaruh yang sebenarnya dari *sustainability report* terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak konsisten menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri pengungkapan *sustainability report* dianggap masih bersifat sukarela meskipun sudah ada undang-undang yang mewajibkan. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *sustainability report* secara kontinyu, sehingga pada tahun pengamatan 2013-2015 hanya ada 10 perusahaan yang dapat dijadikan sampel. Bahkan dari sampel yang diperoleh, tingkat pengungkapan sepuluh perusahaan tersebut memiliki rentang yang cukup tinggi antara perusahaan yang melaporkan banyak item dengan perusahaan yang hanya mengungkapkan sedikit item.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah ada pengaruh tiap dimensi *sustainability reporting* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan profitabilitas (*return on asset*) dan likuiditas (*current ratio*). Hasil uji *panel least square* menunjukkan bahwa semua dimensi *sustainability report* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*). Namun hanya dimensi lingkungan yang berpengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain 1) jumlah sampel yang digunakan relatif kecil yaitu 10 perusahaan dengan selama 3 tahun pengamatan, sehingga total sampel yang diperoleh hanya 30, 2) tingginya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan karena tidak adanya penentuan baku yang dapat dijadikan standar atau acuan, 3) rentang tahun pengamatan yang relatif pendek yaitu 3 tahun sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak konsisten baik arah maupun signifikansinya, 4) rendahnya tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan yang dijadikan sampel, dan 5) dampak jangka panjang dari pengungkapan *sustainability report* tidak bisa diketahui karena kesulitan memperoleh perusahaan sampel yang mengungkapkan *sustainability report* secara kontinyu setiap tahun.

6. REFERENSI

- [1] ACCA. The Association of Chartered Certified Accountants. 2013. *The Business Benefits Of Sustainability Reporting in Singapore*. Singapore.
- [2] Adhima, Fauzan Mochammad. 2010. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2(2): h:2-22.
- [3] Albahi, Muhammad. 2009. *Pengaruh Return Investment dan Economic Value Added terhadap Tingkat Keuntungan Saham Perusahaan yang Go-Public di Indonesia*. Tesis Program Studi Ilmu Akuntansi Universitas Sumatera Utara.
- [4] Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2006. *Peraturan Bapepam-LK nomor X.K.6*. <http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.K.6.pdf>
- [5] Ballou, Brian, L. Heitger, dan Charles E. Landes. 2006. *The Future of Corporate Sustainability Reporting: A Rapidly Growing Assurance Opportunity*. <http://www.journalofaccountancy.com/>. Diunduh 5 Maret 2016.
- [6] Bartlett, Brian. 2012. *The Effect of Corporate Sustainability Reporting on Firm Valuation*. CMC Senior Theses, 489.
- [7] Budimanta, A., et al. 2008. *Corporate Social Responsibility Alternatif bagi Pembangunan Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: ICSD.
- [8] Burhan, Annisa Hayatun N. dan Wiwin Rahmanti. 2012. *The Impact of Sustainability Reporting on Company Performance*. Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura. Vol. 15 No. 2 August. pp. 257-272.
- [9] Cahyandito, F. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 5(1)
- [10] Chariri, Anis dan Firman Aji Nugroho. 2009. *Retorika dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotik atas Sustainability Reporting PT Aneka Tambang Tbk*. Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang. 4-6 November 2009.
- [11] Deegan, Craig. 2004. *Financial Accounting Theory*. The McGraw-Hill Companies, Inc.

- [12] Dewi. 2014. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earning Management: A Political Cost Perspective*. Tesis Universitas Diponegoro, Semarang.
- [13] Donaldson, Thomas dan Lee E. Preston. 1995. *The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications*. The Academy of Management Review, 20 (1).
- [14] Elkington, J. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone. Oxford.
- [15] Ernst & Young Global Limited. 2013. *Value of Sustainability Reporting. A study by Ernst & Young LLP and the Boston College Center for Corporate Citizenship*.
- [16] Falk. 2007. *Sustainability Reporting and Business Value*. European CEO. Diakses 30 Oktober 2013.
- [17] Freeman, E.R. 1983. *Strategic Management, A Stakeholder Approach*. Massachusetts: Pitman Publishing Inc.
- [18] Ghozali, Imam dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [19] Global Reporting Initiative. 2012. *Sustainability Reporting Guidelines*. Version 4.
- [20] Guthrie, J. & Parker L. D. 2006. *CSR: A Rebuttal of Legitimacy Theory*. Accounting and Business Research. Vol. 19, No. 76. Hal. 343-352.
- [21] Gunawan, Wahyu. 2010. *Kebut Sehari Menjadi Master PHP*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- [22] Kates, Robert W, Thomas M. Parris, Anthony A. Leiserowitz. 2005. *What Is Sustainable Development: Goals, Indicators, Values, and Practice*. <http://www.heldref.org/env.php>. Diunduh tanggal 3 Maret 2016.
- [23] KPMG International Cooperative. 2008. *Sustainability Reporting: A Guide*. http://www.group100.com.au/publications/kpmg_g100_SustainabilityRep200805.pdf
- [24] Laplume, A., Sonpar, K., & Litz, R. 2008. *Stakeholder Theory: Reviewing a Theory That Moves Us*. Journal of Management, 34(6)
- [25] Lean, S. 2009. *The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs Solicited Disclosures*. Australasian Accounting Business and Finance Journal, 3(4)
- [26] Lesmana. Yuliani dan Josua Tarigan. 2014. *Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios*. Business Accounting Review, 2(1): h:101-110.
- [27] Movassaghi, H. & Bramhandkar, A. 2012. *Sustainability Strategies of Leading Global Firms and Their Financial Performance: A Comparative Case Based Analysis*. Journal of Applied Business and Economics, 13(5)
- [28] Natalia, Ria dan Josua Tarigan. 2014. *Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Profitability Ratio*. Business Accounting Review, Vol. 2, No. 2, No.1.
- [29] Ngwakwe, C. 2008. *Environmental Responsibility and Firm Performance: Evidence from Nigeria*. Proceeding of World Academy of Science, Engineering and Technology.
- [30] Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). *Strategy and Society: The Link between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility*. Harvard Business Review.
- [31] Reddy, K. & Gordon, L.W. 2010. *The Effect of Sustainability Reporting on Financial Performance: An Empirical Study Using Listed Companies*. Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability, 6(2).
- [32] Ross, S., Westerfield, R., dan Jordan, B. 2003. *Fundamental of Corporate Finance*. Sixth Edition. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- [33] Sari, M. P. Y. 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Thesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [34] Soelistyoningrum, Jenia Nur dan Andri Prastiwi. 2011. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability report terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- [35] Sudana, Putu, Eko Gannis Sukoharsono, Unti Ludigdo, Gugus Irianto. 2014. *A Philosophical Thought on Sustainability Accounting*. Research Journal of Finance and Accounting, 5(9): page: 1-10.
- [36] Susanto, Yohannes Kurniawan dan Josua Tarigan. 2013. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Business Accounting Review, 4(1): h:6.
- [37] Tarigan, Josua dan Hatane Samuel. 2014. *Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 16, No. 2. Hal 88-101

- [38] Tomo, O. 2011. *Annual Study of Intangible Asset and Market Value*. The Intellectual Capital Merchant Bank Firm.
- [39] Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- [40] Weber, O., Koellner, T., Habegger, D., Steffensen, H., & Ohnemus, P. 2005. *The Relation Between Sustainability Performance and Financial Performance of Firms*. GOE Report, 5-2005.
- [41] Utama, Sidharta. 2010. *An Evaluation Of Support Infrastructures For Corporate Responsibility Reporting In Indonesia*. *Asian Business & Management*, 10(3): h:405–424.
- [42] Welter, K. A. 2011. *A Study of Publicly-Held U.S. Corporations on The Effects of Sustainability Measures on Financial Performance, Utilizing A Modified Regression Discontinuity Model*. Lawrence Technological University.
- [43] Wibowo, Imam dan Sekar Akrom Faradiza. 2014. *Dampak Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan*. SNA 17. Mataram Lombok.